

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga karena sistem imun anak belum berkembang sempurna layaknya orang dewasa. Fase anak terjadi mulai usia 0 hingga kurang dari 18 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh pakar kesehatan anak, sistem imun anak baru mencapai kematangan pada usia 8-10 tahun (Suryawan & Endaryanto, 2021). Hal ini menyebabkan masalah serius karena anak lebih rentan teradap berbagai infeksi dan penyakit utamanya di delapan tahun pertamanya. Hal ini menyebabkan masalah nyata yang harus kita perhatikan lebih lanjut. Salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak yaitu demam, yaitu peningkatan suhu tubuh menjadi $>37,5^{\circ}\text{C}$ sebagai respons tubuh dalam menghadapi infeksi yang disebabkan bakteri maupun virus (Eriyani, Widyawati, Rahmini, *et al.*, 2023). Hal ini memerlukan penanganan yang tepat agar tidak sampai terjadi komplikasi yang tidak diinginkan (Lestari *et al.*, 2023).

Menurut data *World Helath Organization* (WHO) pada tahun 2023 angka kejadian demam di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun, angka kematian akibat demam mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (WHO, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2020, tingkat demam di Indonesia sebesar 1,5 % atau sekitar 1.500 per 100.000 penduduk Indonesia yang prevalensi tertingginya terjadi pada anak usia 1-4 tahun. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan data demam berdasarkan sistem surveilansi terpadu yaitu sebanyak 44.422 terserang demam dan meningkat pada tahun 2020 mencapai 46.142 penderita (Kementrian Kesehatan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa demam masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya pada anak-anak usia dini tak terkecuali

di Kabupaten Sukoharjo yang sebagian penduduknya merupakan anak-anak. Data yang di ambil dari Rekam Medis Rumah Sakit UNS (2025) kasus rawat inap penyakit demam anak pada tahun 2024 berjumlah 120 kasus dan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2025 sebanyak 20 kasus.

Demam sebenarnya merupakan repons imun alami yang diproduksi tubuh guna melawan infeksi, namun kondisi ini dapat menjadi berbahaya apabila terjadi peningkatan suhu tubuh yang terlalu tinggi. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani baik meliputi kerusakan otak, hiperpireksia yang berisiko menyebabkan kejang, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Rotua, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan jika demam tidak segera ditangani dan dikelola dengan benar, hal ini dapat menyebabkan komplikasi lanjutan seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam bahkan kematian (Lestari *et al.*, 2023).

Penanganan demam atau hipertermi terbagi menjadi dua, yaitu penanganan tanpa obat (terapi *nonfarmakologis*) dan dengan obat (terapi *farmakologis*). Penanganan demam dengan terapi obat dilakukan dengan pemberian obat golongan antipiretik dapat menurunkan suhu tubuh. Obat yang tepat sangat membantu dalam penanganan demam. Pemilihan obat menjadi sangat penting mengingat perbedaan mekanisme cara kerja obat. Parasetamol sendiri dapat menimbulkan reaksi alergi pada kulit dan bisa menyebabkan gangguan pada liver jika digunakan jangka panjang (Sudibyo *et al.*, 2020). Dalam penanganan demam secara non farmakologis, demam diatasi dengan cara selain pemberian obat-obatan. Hal ini seperti perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan, penggunaan kompres, dan menghindari penggunaan pakaian terlalu tebal (Eriyani *et al.*, 2023). Selain itu, minum cairan sebanyak 1,5 hingga 2 liter perhari efektif

dalam menjaga kestabilan suhu tubuh (Sari *et al.*, 2024). Terapi nonfarmakologis ini biasanya diberikan setelah pemberian obat antipiretik. Terapi *Water tepid sponge*, menjadi alternatif pilihan dalam pengelolaan demam dengan cara mengompres pada lima titik (dahi, leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) ditambah menyeka bagian perut dan dada, selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu pada saat mengusap bagian seka akan memperluas pembuluh darah tepi dan melepaskan panas dari dalam tubuh, selanjutnya akan cepat menurunkan suhu tubuh (Eriyani *et al.*, 2023).

Banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eriyani *et al.*, (2023) yang mengambil 10 pasien anak yang mengalami kenaikan suhu tubuh. Responden diukur suhu badannya menggunakan termometer aksila baik sebelum dan sesudah terapi *Water Tepid Sponge*. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh tepid sponge terhadap penurunan suhu, hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang bermakna antara tepid sponge terhadap penurunan suhu sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yaitu ada pengaruh pemberian *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pada anak yang mengalami hipertermi. Sedangkan penelitian Safitri & Irdawati (2025) menunjukan hasil penerapan WTS dengan berdasarkan uji pengaruh Paired Sample T- Test didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) dari data $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) yang menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan. Hal ini menunjukan bahwa kompres tepid water sponge memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penurunan suhu anak dengan hipertermia.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Milatik & Suparmanto, (2024) dan Ristiyani Vika, (2022) yang menyebutkan *Water Tepid Sponge* dapat

menurunkan suhu tubuh dan menjadi terapi nonfarmakologis khususnya pada pasien anak. Hal ini menjadi sangat disayangkan apabila masyarakat belum menerapkan *Water Tepid Sponge* ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 dari 2 orang anak yang mengalami demam secara keseluruhan hanya di berikan terapi farmakologi berupa obat-obat antipiretik dan belum dilakukan terapi *Water Tepid Sponge*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit UNS (Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret), Kabupaten Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah, penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien demam khususnya anak-anak belum dilakukan. Penatalaksanaan di RS dengan memberikan terapi farmakologis berupa obat-obatan. Kompres dahi terkadang dilakukan untuk meningkatkan rasa nyaman. *Water Tepid Sponge* hrusnya juga dapat diterapkan dalam penatalaksanaan demam anak di rumah sakit. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan kompres dengan *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah "Bagaimanakah penerapan Kompres *Water Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Yang Mengalami Hipertermi di RS UNS?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi penerapan kompres *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi di RS UNS.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran suhu tubuh pasien sebelum penerapan kompres *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi Di RS UNS.
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran suhu tubuh pasien sesudah penerapan kompres *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi Di RS UNS.
- c. Mendeskripsikan perbandingan antara dua responden anak yang diterapkan kompres *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi Di RS UNS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penerapan ini dapat menambah informasi bagi pembaca tentang penerapan kompres dengan *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi serta sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengetahui penerapan kompres dengan *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi, serta sebagai pengalaman nyata pembuatan Karya Tulis Ilmiah untuk menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan untuk lulus.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap hasil penerapan ini dapat memberikan pengetahuan sekaligus panduan dalam penerapan kompres dengan *Water Tepid Sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi.

c. Bagi Insitusi

Peneliti berharap hasil penerapan ini dapat bermanfaat sebagai bahan peningkatan mutu dan pengembangan penelitian selanjutnya.